

III.1.c.2)-3



MEDIA PENELITIAN SOSIAL

Sad
g
III.1.c.2)-3

Jurnal Penelitian Bidang Sosial

Diterbitkan:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
(LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MPS	Jilid. 4	No. 1	Hal 1-104	Malang, Maret 2008	ISSN 1829-832X
-----	----------	-------	-----------	--------------------	----------------

MPS
MEDIA PENELITIAN SOSIAL
ISSN 1829-832X
Jilid 4, Nomor 1, Maret 2008, hlm. 1-104

DAFTAR ISI

- Analisis Potensi Wisata Ziarah Malang Raya sebagai Upaya Peningkatan Sumber Penerimaan 1-14
Afifudin & Noor Shodiq Askandar, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang
- Menumbuhkembangkan Income Masyarakat Melalui Pemberdayaan Potensi Tanah GG dengan Penerapan Model Program Wanatani 15-30
Masykuri Bakri, FAI Universitas Islam Malang
Mudji Santoso, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang
MBM Munir, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang
- Model Partisipasi Organisasi Perempuan Berbasis Agama (OPBA) pada Kebijakan Publik yang Sensitif Gender 31-51
Hj. Mutmainnah Mustofa, FKIP Unisma
Mudawwah, Fakultas Peternakan Unisma
Umum Hilmy
- Anasir-Anasir Extra-Legal dalam Tindak Pidana Politik: Kajian Yuridis-Empiris terhadap Penerapan Pasal 154 KUHP 52-72
Budi Parmono & Rahmatul Hidayati, Fakultas Hukum Universitas Islam Malang
- Faktor-Faktor Dominan yang Menentukan Pilihan Jenis Pekerjaan pada Sektor Informal Perkotaan 73-86
Dwi Sulaksono, FIA Universitas Islam Malang
- Penggunaan Bentuk Noverbal Sebagai Strategi Komunikasi Pembelajar Bahasa Anak 87-104
Dyah Werdiningsih, FKIP Universitas Islam Malang

**PENGUNAAN BENTUK NONVERBAL
SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI
PEMBELAJAR BAHASA ANAK**

Dyah Werdiningsih

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji penggunaan bentuk nonverbal strategi komunikasi pembelajar bahasa anak dalam pemerolehan kompetensi pragmatic berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian bujur (longitudinal). Subjek penelitian adalah pembelajar anak sebelum masuk jenjang pendidikan formal. Penjaringan data dilakukan dengan teknik pengamatan disertai perekaman data dengan perekam elektronik dan kartu data catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis performansi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh temua bahwa strategi pembelajar bahasa anak dalam pemerolehan kompetensi pragmatic tampak pada penggunaan strategi kognitif dan strategi sosial.

Kata kunci: bentuk nonverbal, pembelajar bahasa anak, dan strategi komunikasi

Komunikasi merupakan factor penting dalam interaksi antarpenutur. Hymes (1974), Coulthard (1985) memberikan definisi komunikasi sebagaipertukaaan ide-ide, gagasan-gagasan, dan informasi antara dua orang penutur atau lebih. Dalam suatu tindak komunikasi paling sedikit terdapat satu pembicara sebagai pengirim pesan, satu pesan yang dikirim, dan satu orang sebagai tujuan penyampaian pesan, yaitu pendengar atau penerima. Adapun Canale (1984) berpendapat bahwa komunikasi adalah pertukaran informasi antara sedikit dua orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal, kode-kode lisan dan tertulis atau visual, serta melibatkan proses produksi dan kompensasi. Dengan demikian, komunikasi merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan maksud dengan menggunakan lambing bahasa.

Dalam proses berkomunikasi penutur sellau berusaha agar dapat menyampaikan ide-idenya secara efektif, mitra tutur dapat menangkap pesan

Penelitian ini adalah hasil penelitian Program Payung Penelitian Program Studi FKIP Unisma.

Dyah Werdiningsih adalah dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma

atau ide-ide seperti yang dimaksudkan penuturnya. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan lain, seringkali komunikasi yang dilaksanakan belum tentu efektif.

PP mitra tutur tidak dapat menangkap pesan itu seperti yang dimaksudkan penutur. Hal itu sering terjadi pada pembelajar bahasa yang belum dapat menguasai bahasa target dengan baik. Kesulitan komunikasi ini dapat terjadi karena berbagai hal. Menurut Varadi (1983), ada tiga macam kesulitan yang dialami pembelajar dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa target: kesulitan memilih arti, kesulitan memilih bentuk, dan kesulitan memilih aturan bicara yang tepat. Untuk mengatasi kesulitan komunikasi tersebut diperlukan strategi-strategi tertentu agar kendala komunikasi dapat dihindari dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Strategi-strategi yang digunakan penutur untuk mengatasi kendala komunikasi disebut sebagai strategi komunikasi. Menurut Faerch dan Kasper (1983), strategi komunikasi adalah rencana sadar secara potensial untuk mengatasi masalah dalam mencapai tujuan komunikasi khusus. Corder (1983) menyatakan bahwa *communication strategies are a systematic technique employed by speaker to express his meaning when faced with some difficulty*. Berdasarkan pernyataan tersebut, strategi komunikasi dipahami sebagai suatu teknik sistematis yang digunakan penutur untuk mengekspresikan maksud ketika ia dihadapkan pada kesulitan. Sejalan dengan pendapat tersebut, secara rinci Tarone (1983) mendefinisikan strategi komunikasi dalam dua versi, yaitu: (1) strategi komunikasi adalah upaya pembelajar secara sistematis untuk mengekspresikan maksud dalam bahasa target ketika ia tidak dapat membentuk atau memilih keidah bahasa target dengan tepat dan (2) strategi komunikasi adalah upaya sadar pembelajar untuk mengkomunikasikan pikirannya ketika tatabahasa *bahasa-antara (interlanguage)* tidak memadai untuk menyampaikan pikiran tersebut. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan cara yang digunakan penutur untuk menyatakan maksud ketika menghadapi kesulitan komunikasi akibat keterbatasan pengetahuan bahasa target yang mereka miliki.

Berkaitan dengan pengertian tersebut, Tarone (1983) mengemukakan beberapa ciri penanda penggunaan strategi komunikasi. Pertama, pembicara ingin mengkomunikasikan suatu maksud tertentu kepada mitra tutur. Kedua, pembicara merasa tidak dapat mengembangkan komunikasi karena keterbatasan linguistic dan sociolinguistik untuk menyatakan suatu maksud. Ketiga, penutur memilih untuk menghindari komunikasi dan berusaha menggunakan cara tertentu untuk mengkomunikasikan maksud tertentu dan usaha ini terhenti apabila mitra tutur telah memahami maksud yang

dikemukakannya. Lebih lanjut, ketiga ciri penanda ini digunakan peneliti untuk melakukan identifikasi terhadap penggunaan bentuk nonverbal yang merupakan salah satu strategi komunikasi subjek dalam penelitian ini.

Sejalan dengan uraian tersebut dalam penelitian ini dikaji beberapa penggunaan bentuk nonverbal penutur anak dalam komunikasi antar anggota keluarga yang dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu (1) penggunaan isyarat dan gerakan, (2) penggunaan gerakan, (3) penggunaan gambar, dan (4) penggunaan lagu.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini peneliti mengamati pemerolehan kompetensi pragmatik subjek, yaitu pembelajar bahasa anak dwibahasawan Jawa-Indonesia usia 2-5 tahun pada suatu tahap tertentu. Ancangan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, teori belajar, dan pemerolehan bahasa, khususnya teori konstruksi kreatif. Teori pragmatik dimanfaatkan untuk memahami aspek-aspek pragmatik yang digunakan anak dalam kegiatan komunikasi yang merupakan realisasi dari kompetensi pragmatiknya. Teori belajar dan pemerolehan bahasa dimanfaatkan untuk mengkaji, malacak, dan menemukan strategi pembelajar bahasa anak, yaitu langkah-langkah atau cara yang dilakukan anak dalam mengkonstruksikan secara kreatif kompetensi pragmatik ber-BI.

Data penelitian ini terdiri atas tuturan pembelajar bahasa anak dwibahasawan Jawa-Indonesia yang diujarkan dalam interaksi dengan berbagai mitra tutur, dan catatan lapangan tentang konteks komunikasi yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti di lapangan. Subjek penelitian ini adalah pembelajar bahasa anak, yang terdiri atas anak usia 2-5 tahun masing-masing dua rang. Penetapan subjek penelitian ini didasarkan pada asas kecukupan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti berlaku sebagai instrumen kunci. Oleh karena, data dalam penelitian ini berupa perilaku manusia yang hanya dapat dipahami melalui interaksi antara peneliti dengan subjek dan faktor-faktor yang berperan dalam kegiatan berkomunikasi subjek. Instrumen tambahan yang digunakan adalah pedoman pengamatan dan alat bantu pengamatan, yaitu perekam elektronik (*tape recorder*) serta alat pencatatan lapangan. Pedoman pengamatan dalam penelitian ini disusun sebagai rambu-rambu mengenai apa yang harus diamati dalam melakukan pengamatan lapangan. Pedoman pengamatan disusun untuk mengumpulkan data berbentuk tuturan verbal yang diujarkan subjek beserta konteks tuturan yang menyertai

dalam interaksi anak dwibahasawan Jawa-Indonesia dengan mitra tuturnya. Dalam kegiatan pengamatan lapangan dilakukan perekaman data, yaitu tuturan anak dengan berbagai mitra tutur. Perekaman data dilakukan dengan menggunakan alat perekam elektronik (*tape recorder*), baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun sepengetahuan subek. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelamiah data yang diperoleh dari semua subjek. Selama kegiatan pengamatan berlangsung dilakukan pencatatan data lapangan. Pencatatan data lapangan diperluan untuk mengetahui konteks tuturan ketika interaksi sedang berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan. Teknik pengamatan dilakukan dengan partisipasi maupun nonpartisipasi. Pengamatan difokuskan pada kegiatan pembelajar bahasa anak dibahaswan Jawa-Indonesia dalam melakukan interaksi verbal dengan berbagai mitra tutur. Teknik pengamatan dilengkapi dengan pencatatan lapangan dan perekaman.

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan teknik analisis performansi. Teknik analisis ini didasarkan pada gagasan Larsen-Freeman dan Long (1991) yang mengemukakan bahwa tipe analisis data dalam penelitian pemerolehan bahasa meliputi analisis kontrastif, analisis kesalahan, analisis performansi, dan analisis wacana. Analisis performansi ini telah banyak digunakan para pakar dalam penelitian strategi belajar anak pada awal pemerolehan bahasanya dan penelitian tentang pemerolehan bentuk dan fungsi penggunaan tuturan sehingga relevan digunakan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi penggunaan bentuk nonverbal digunakan anak usia prasekolah untuk menyatakan maksud tertentu dalam interaksi dengan mitra tutur. Sejalan dengan perkembangan usia anak, bentuk nonverbal yang digunakan berbeda-beda. Berdasarkan hasil analisis data, anak usia 2 tahun menggunakan bentuk nonverbal berupa isyarat dan gerakan untuk menyatakan permintaan dan menyatakan fakta. Anak usia 3 tahun menggunakan bentuk nonverbal berupa gerakan tubuh untuk menjelaskan fakta. Anak usia 4 tahun menggunakan bentuk nonverbal berupa gambar untuk menyatakan fakta dan menyatakan marah. Anak usia 5 tahun menggunakan bentuk nonverbal berupa lagu untuk menyatakan fakta dan menyatakan alasan. Penggunaan bentuk nonverbal oleh anak usia prasekolah tersebut diuraikan berikut ini.

Penggunaan Isyarat dan Gerakan

Penggunaan isyarat dan gerakan tubuh merupakan bentuk strategi komunikasi yang memanfaatkan bentuk nonverbal untuk menyatakan maksud tertentu kepada mitra tutur. Pada anak usia 2 tahun, penggunaan bentuk nonverbal ditunjukkan dalam percakapan antara Shasa dan ibunya dalam tuturan (1) berikut ini.

Tuturan (1)

- Shasa : *Ah... Ah... (wajah berseri-seri sambil menunjuk arah suara mobil berhenti di depan pintu pagar).*
- Ibu : Apa se? (tersenyum mengetahui anaknya mengajak ke luar menyambut kedatangan bapaknya).
- Shasa : *Ah... Ah... (menarik tangan ibunya mengajak ke luar rumah).*
- Ibu : Apa? Papa datang ta? Wis ke sana sendiri lo.
- Shasa : *(terus menarik tangan ibunya menuju teras rumah).*
- Bapak : Lho, kok belum bobok kamu, he?
- Ibu : Krungu suara mobil langsung, ngajak metu [Mendengar suara mobil langsung mengajak ke luar].
- Bapak : Iya?
- Shasa : *(Berlari mendekati bapaknya dengan menjulurkan tangan kepada bapaknya).*
- Bapak : Jangan lari. Jangan lari (lalu menggendong Shasa).

Konteks: (1) peristiwa tutur: Shasa mengajak ibunya ke luar rumah Menyambut kedatangan bapaknya; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: malam hari; (4) tujuan: meminta ibunya mengantar ke luar rumah; (5) mitra tutur: ibu dan bapak; dan (6) situasi: santai.

Dalam tuturan (1) Shasa tidak menggunakan tuturan verbal untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya, tetapi ia hanya mengucapkan *Ah...ah... dengan wajah berseri-seri sambil menunjuk arah suara mobil di depan pintu pagar*. Isyarat wajah Mimik anak yang diekspresikan dengan wajah berseri-seri menandai perasaan senang atau gembira karena bapaknya telah datang. Isyarat Ekspresi wajah ini didukung pula dengan pandangan mata bersinar yang menunjukkan bahwa anak kegirangan mengetahui kedatangan bapaknya. Meskipun tanpa ungkapan verbal, ekspresi wajah yang didukung oleh pandangan mata semacam ini, menurut Emerson (dalam

Nierenberg, (2004:24), dapat mengungkapkan makna yang bisa dipahami tanpa kesulitan.

Dalam komunikasi tersebut gerakan tubuh anak dalam bentuk gerakan tangan menunjuk arah suara mobil sambil menghadapkan wajahnya ke arah pintu pagar semakin menegaskan apa yang ingin dikemukakan anak kepada ibunya. Mengetahui perilaku anaknya tersebut, ibunya merespon dengan tersenyum dan berpura-pura tidak tahu apa yang dimaui anak dengan bertanya, *Apa se?*. Karena ibunya tidak segera memenuhi permintaannya, anak kembali menyatakan *Ah... Ah...* sambil *menarik tangan ibunya mengajak ke luar rumah*. Gerakan tubuh anak ini menegaskan maksudnya bahwa ia ingin mengajak ibunya ke luar untuk segera menemui bapaknya. Selanjutnya, respon ibunya dalam tuturan *Apa? Papa datang ta? Wis ke sana sendiri lo!* ditanggapi anak dengan *menarik tangan ibunya lebih kencang menuju teras rumah*. Dengan cara ini itu anak bermaksud memaksa ibunya agar segera memenuhi permintaannya. Dari perilaku anak tersebut, meski-pun tidak dikemukakan dengan tuturan verbal, maksud anak dapat dipahami mitra tutur dengan secara baik.

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh gambaran bahwa karakteristik unsur nonverbal bentuk nonverbal yang digunakan anak adalah mimik isyarat wajah dan gerakan tubuh yang disertai suara regekan anak. Hal ini bisa digambarkan dalam pola ISYARAT+GERAKAN+RENGEKAN. Cara ini dilakukan karena anak usia 2 tahun masih belum menguasai bentuk tuturan yang tepat untuk menyatakan maksudnya. Namun Akan tetapi, keterbatasan ini tidak menghalangi anak untuk berinteraksi dengan mitra tuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Birdwhistell (1985) bahwa gerakan tubuh dalam konteks nonverbal merupakan representasi dari kata-kata dalam struktur bahasa tertentu. Pemahaman makna perilaku berbahasa ini dapat diperoleh dengan bantuan konteks.

Perilaku anak ini tersebut menunjukkan pemanfaatan bentuk nonverbal sebagai upaya yang dapat dilakukannya untuk menyatakan maksudnya. Pada peristiwa tutur tersebut, diketahui bahwa anak usia 2 tahun telah dapat memilih dan menggunakan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal secara tepat untuk menyatakan maksudnya. Cara anak memanfaatkan unsur nonverbal bentuk nonverbal tersebut juga menunjukkan adanya keyakinan pada diri anak bahwa apa yang dilakukan tersebut dapat menyatakan maksud dengan baik dan berterima bagi mitra tuturnya.

Bentuk nonverbal yang diekspresikan anak dalam tuturan (1), merupakan penggunaan bentuk nonverbal yang fungsional bagi anak untuk menyatakan maksudnya. Mimik yang diekspresikan dengan *wajah berseri-seri* berfungsi untuk menyatakan perasaan senang atau kegirangan hatinya

mengetahui kalau bapaknya sudah datang. Gerakan tubuh dengan *menunjuk arah suara mobil di depan pintu pagar* berfungsi untuk memberitahu ibunya kalau bapaknya sudah datang, yang ditandai dengan terdengarnya suara mobil bapaknya di depan rumah. Gerakan tubuh anak dengan *menarik tangan ibunya mengajak ke luar rumah* berfungsi untuk menyatakan maksud bahwa anak ingin mengajak ibunya ke luar rumah menyambut kedatangan bapaknya. Gerakan anak dengan *menarik tangan ibunya yang lebih kencang menuju teras rumah* yang disertai suara regekan berfungsi untuk menegaskan bahwa ia ingin ibunya segera beranjak mengantarnya ke luar rumah agar segera dapat bertemu dengan bapaknya

Dari uraian tersebut diketahui bahwa anak dapat menyatakan maksud dengan tingkat kekomunikatifan yang tinggi meskipun tanpa menggunakan bentuk tuturan verbal. Hal ini itu dibuktikan dengan tidak adanya kesulitan bagi orang tua untuk memahami apa yang dimaksudkan anaknya. Pertanyaan ibunya *Apa se?* dikemukakan sama sekali bukan karena ibunya tidak memahami maksud anak tetapi karena hanya ingin menggoda anaknya. Kemudahan pemahaman terhadap unsur nonverbal bentuk nonverbal anak ini dimungkinkan karena anak sering menggunakan cara-cara tersebut untuk menyatakan hal yang sama. Artinya, sang ibu telah mengetahui dengan baik kebiasaan-kebiasaan perilaku anaknya sehingga dapat memahami maksud dengan baik dari berbagai bentuk perilaku yang diekspresikan oleh anaknya.

Tuturan lain yang memperlihatkan penggunaan bentuk nonverbal anak usia 2 tahun adalah tuturan Haekal dengan kepada ibunya ketika menyatakan penyakit yang diderita oleh neneknya. Penggunaan bentuk nonverbal untuk menyatakan maksud tersebut tampak pada dalam data tuturan (2) dan (3) berikut ini.

Tuturan (2)

Ibu : Sakit apa , Uti?

Haekal : *Ni...ni...!* (sambil menunjuk kepala).

Ibu : Oh. Sakit kepala.

Haekal : *Ni.*

Ibu : Mana yang sakit?

Haekal : *Ni.*

Uti : Di mana yang sakit? Kepala...

Haekal : *Ni.*

Konteks: (1) peristiwa tutur: Haekal berbincang-bincang dengan ibunya tentang penyakit neneknya; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: sore hari; (4) tujuan: menjelaskan penyakit neneknya; (5) mitra tutur: ibu; dan (6) situasi: santai.

Tuturan (3)

Ibu : Mau ke mana naik mobil?
Haekal : He?
Ibu : Mau kemana naik mobil?
Haekal : He?
Uti : Mau ke dokter.
Haekal : Dokter.
Ibu : Siapa yang sakit?
Uti : Mbah Uti.
Haekal : Uti
Ibu : Oh, Uti yang sakit. Sakit apa?
Haekal : *Ni...* (menunjuk kepala).
Ibu : Apa ini? (menunjuk kepala). Kapa...la.
Haekal : *Kepala.*

Konteks: (1) peristiwa tutur: Haekal dan ibunya bersiap-siap mengantar neneknya pergi periksa ke dokter; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: sore hari; (4) tujuan: menjelaskan penyakit neneknya; (5) mitra tutur: ibu; dan (6) situasi: santai.

Dalam tuturan (2) Haekal menggunakan bentuk nonverbal berupa gerakan tubuh diikuti dengan tuturan singkat. Gerakan tubuh yang dilakukan adalah menunjuk kepala dengan menggunakan jari telunjuknya. Adapun ungkapan yang menyertai gerakan tubuh adalah tuturan singkat berupa pernyataan *ni...* yang merupakan bentuk penyederhanaan dari kata penunjuk *ini* yang dilakukan oleh anak. Hal ini bisa digambarkan dalam sebagai pola PENUNJUK+GERAKAN. Penggunaan unsur nonverbal bentuk nonverbal tersebut dilakukan ulang oleh anak pada kesempatan lain ketika anak akan diajak mengantar neneknya pergi ke dokter. Pengulangan penggunaan unsur nonverbal bentuk nonverbal ini tampak pada dalam data tuturan (3) ketika Haekal ditanya ibunya tentang penyakit yang diderita neneknya. Pada kesempatan tersebut kembali Haekal kembali melakukan gerakan tubuh dengan menunjuk kepalanya dengan jari telunjuk dan mengatakan *ni...*

Penggunaan bentuk nonverbal gerakan tubuh tersebut dilakukan anak karena anak belum menguasai kosakata yang tepat dalam BI untuk

menyatakan maksud. Dalam hal ini, anak belum menguasai kata *kepala* untuk menjawab dari pertanyaan ibunya. Kesulitan anak untuk menemukan kata *kepala* terjadi karena kata tersebut belum diperkenalkan atau sudah diperkenalkan tetapi lupa atau karena penyebab lain, misalnya anak bingung dengan nama-nama anggota badan lain, dan sebagainya. Belum dikuasainya kata *kepala* oleh anak tampak jelas pada tuturan (3) ketika anak mengulang penggunaan bentuk nonverbal untuk menyatakan hal yang sama. Pada tuturan (2) anak telah diberitahu bahwa neneknya sakit *kepala* seperti yang ia maksudkan pada pernyataan nonverbalnya. Akan tetapi, dalam tuturan (3) tersebut anak tetap menggunakan bentuk nonverbal dengan tuturan *ni...* meskipun telah mendapat koreksi dari ibu dan neneknya. Dalam hal ini, anak tidak mengulang perbaikan tuturan yang diperdengarkan oleh ibu dan neneknya. Dengan demikian, masukan yang diberikan tersebut belum terserap pada ke dalam struktur mental anak sehingga ketika ditanya tentang hal yang sama, anak tetap menyatakan menjawab dengan cara yang ia miliki sebelum-nya, yakni dengan menggunakan penunjuk atau dieksis (*ini*) dan gerakan.

Berdasarkan uraian tersebut penggunaan bentuk nonverbal oleh anak usia 2 tahun berfungsi untuk mengatasi keterbatasan penguasaan bahasanya. Apa yang dilakukan oleh Perilaku anak dalam tuturan (2) dan (3) tersebut merupakan upaya yang dilakukan anak untuk mengatasi kendala komunikasi agar percakapan tidak terhenti. Tanpa melakukan upaya untuk menyatakan maksud dengan menggunakan unsur nonverbal bentuk nonverbal tersebut tentu percakapan akan terhenti. Inisiatif anak untuk segera menjawab pertanyaan mitra tuturnya dengan cara yang dimilikinya tersebut berfungsi agar mitra tutur tidak berlama-lama menunggu jawaban yang harus ia berikan sehingga komunikasi berjalan dengan lancar.

Pilihan penggunaan bentuk nonverbal yang dilakukan anak tersebut merupakan langkah yang tepat. Penggunaan cara ini terbukti memiliki tingkat kekomunikatifan yang tinggi karena mitra tutur tidak mengalami hambatan untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh anak dalam pernyataan nonverbalnya. Pertanyaan berulang-ulang oleh mitra tutur kepada anak dalam tuturan (3) tidak disebabkan oleh mitra tutur yang belum memahami bukan karena mitra tutur belum memahami jawaban anak, tetapi hanya ingin mendapat penegasan dari anak. Selain itu, ada kemungkinan lain bahwa mitra tutur kemungkinan menunggu jawaban anak dalam bentuk tuturan verbal sebagaimana telah dicontohkan, tetapi anak belum menggunakannya. Fakta ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan kesempatan yang cukup untuk dapat menyerap masukan yang diberikan kepadanya. Orang tua perlu memberikan pujian secara berulang-ulang dan

memberikan kesempatan kepada anak untuk praktik menggunakan bentuk-bentuk tuturan yang belum dikuasainya tersebut sehingga dapat menjadi masukan yang terpahami.

Penggunaan Gerakan

Bagi penutur yang belum menguasai bahasa secara sempurna, gerakan (tubuh) merupakan adalah cara yang paling efektif untuk berkomunikasi. Pada pembelajar bahasa anak penggunaan bentuk nonverbal dalam bentuk gerakan tubuh ditunjukkan oleh anak usia 3 tahun. Penggunaan bentuk nonverbal dilakukan untuk menyatakan fakta tentang besarnya suatu benda kepada mitra tuturnya. Bentuk nonverbal yang digunakan berupa kata-kata dan gerakan tubuh sebagai pendukung yang memperjelas kata-kata yang diujarkannya. Hal tersebut tampak pada dalam data tuturantuturan (4) dan (5) berikut ini.

Tuturan (4)

- Ibu : Ada apa di laut?
Dafa : Ada ikannya.
Ibu : Ikan apa?
Dafa : Ikan hiu.
Ibu : Kayak apa ikan hiu?
Dafa : Besar.
Ibu : Kok ngomongnya kayak gitu sih?
Dafa : (Tertawa).
Bapak : Besar mana ikan hiu sama jerapah.
Dafa : Besar ikan Hiu. *Besarnya sak gini... sakgini... sak gini....*
(memperagakan dengan kedua tanganya yang menggapai ke atas hingga ke samping setinggi dan sejauh mungkin).
Bapak : Oh segitu. Ikan hiunya bisa makan jerapah no?
Dafa : (tidak menjawab).

Konteks : (1) peristiwa tutur: Dafa berbincang-bincang dengan ibu dan bapaknya tentang perjalanan mereka ke Lampung; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: malam hari; (4) tujuan: menjelaskan besar ika hiu; (5) mitra tutur: ibu dan bapak; dan (6) situasi: santai.

Tuturan (5)

Fayi' : Ini patung.

Bapak : Oh iya, patung siapa itu.

Fayi' : Ini lho, patungnya.

Bapak : Namanya patung apa?

Fayi' : Ini lho yang besar patungnya. Sak... sak... gini lho.

Bapak : Oh iya.

Fayi' : *Yang sak gini kecil (memperagakan dengan satu tangannya besar patung yang dimaksud setinggi kira-kira 50 cm dari tanah).*

Bapak : Oh... yang besar.

Fayi' : *Yang besar sak gini (memperagakan dengan dua tangannya besar patung yang dimaksud sejauh tangannya menggapai ke atas yang menyatakan tingginya dan sejauh mungkin ke samping yang menyatakan besarnya).*

Bapak : Oh iya.

Konteks : (1) peristiwa tutur: Fayi' membicarakan besar gambar patung yang dilihatnya dengan bapaknya; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: malam hari; (4) tujuan: menjelaskan besar patung; (5) mitra tutur: bapak; dan (6) situasi: santai.

Dalam tuturan (4) anak usia 3 tahun menyatakan besar suatu benda dengan menggunakan kata-kata yang disertai dengan gerakan tubuh. Dalam tuturan tersebut Dafa menyatakan besar ikan hiu dengan pernyataan verbal *Besarnya sakgini... sakgini... sakgini....* yang diikuti dengan *memperagakan dengan kedua tangannya yang menggapai ke atas hingga ke samping setinggi dan sejauh mungkin*. Adapun padadalam tuturan (5) Fayi' menyatakan besar patung dengan pernyataan *Yang sak gini kecil* yang diikuti dengan *memperagakan dengan satu tangannya besar patung yang dimaksud setinggi kira-kira 50 cm dari tanah* dan pernyataan *Yang besar sak gini* yang diikuti dengan *memperagakan dengan dua tangannya besar patung yang dimaksud sejauh tangannya menggapai ke atas yang menyatakan tingginya dan sejauh mungkin ke samping yang menyatakan besarnya*. Penggunaan kata-kata yang disertai gerakan tubuh ini dapat digambarkan sebagai pola (KATA-KATA)+GERAKAN.

Penggunaan bentuk nonverbal anak usia 3 tahun ini memiliki ciri berbeda dengan penggunaan bentuk nonverbal anak usia 2 tahun. Pada anak usia 2 tahun, tuturan yang menyertai bentuk nonverbal minim sekali, tuturan yang menyertai bentuk nonverbal minim sekali, yakni berupa tuturan satu

kata atau bagian dari kata saja. Adapun pada anak usia 3 tahun anak sudah menggunakan tuturan yang lebih jelas. Dalam tuturan (4) Dafa menggunakan tuturan *Besarnya sakgini... sakgini... sakgini...* yang menunjukkan anak sudah dapat membentuk kalimat sederhana yang terdiri atas subjek *besarnya* dan predikat *sakgini*. Demikian juga dalam tuturan (5), Faiy' telah menyatakan bentuk tuturan dalam kalimat sederhana yang terdiri atas subjek *yang sakgini* dan predikat *kecil* dan kalimat kedua dengan subjek *yang besar* dan predikat *sakgini*. Bentuk nonverbal yang digunakan juga lebih jelas dalam menggambarkan sesuatu. Anak berusaha memanfaatkan unsur nonverbal dalam bentuk gerakan anggota tubuh yang dimilikinya untuk menyatakan maksud sejelas-jelasnya kepada mitra tutur. Dalam kedua tuturan tersebut anak memanfaatkan bentuk nonverbal yang digunakan juga lebih jelas dalam menggambarkan sesuatu. Anak berusaha memanfaatkan bentuk nonverbal dalam bentuk gerakan anggota tubuh yang dimilikinya untuk menyatakan maksud sejelas-jelasnya kepada mitra tutur. Dalam kedua tuturan tersebut anak memanfaatkan bentuk nonverbal karena mereka merasa kemampuan berbahasa yang dimilikinya belum mampu menyatakan maksud dengan baik sebagaimana yang mereka inginkan. Seandainya anak hanya menyatakan *besarnya sakgini*, *yang sakgini kecil*, dan *yang besar sakgini* tanpa adanya bentuk nonverbal yang digunakan anak yang menyertai tuturan tersebut, tentu ungkapan tersebut tidak dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Dengan kata lain, bentuk nonverbal digunakan anak karena mereka belum menguasai bentuk-bentuk tuturan verbal yang dapat digunakan untuk menyatakan maksud dengan memadai. Karena keterbatasan kemampuan berbahasa anak inilah anak memanfaatkan bentuk nonverbal tersebut. Lain halnya jika anak telah mampu menyatakan maksud dengan tuturan verbal dengan baik misalnya, panjang ikan hiu bisa mencapai 5 meter dan diameternya mencapai 3 meter atau patung yang kecil setinggi 50 cm dan patung yang besar setinggi 3 meter, maka dengan pernyataan tersebut anak tidak memerlukan bantuan unsur nonverbal bentuk nonverbal untuk menyatakan maksudnya.

Uraian tersebut, menunjukkan diketahui bahwa penggunaan bentuk nonverbal pada dalam tuturan (4) dan (5) berfungsi untuk mendukung keterbatasan pernyataan verbal sehingga anak dapat memperjelas maksud yang ingin dinyatakan kepada mitra tuturnya. Tanpa adanya unsur nonverbal bentuk nonverbal yang digunakan anak, tuturan verbal anak pada percakapan tersebut tidak dapat dipahami dengan baik. Pada Dalam kedua data tuturan tersebut bentuk nonverbal berfungsi secara efektif untuk menyatakan fakta tentang besarnya suatu benda, yaitu ikan hiu dan patung yang tidak dapat dinyatakan. Efektivitas penggunaan cara ini ditunjukkan

dengan tidak adanya kendala komunikasi antara anak dengan mitra tuturnya. Hal ini ditandai dengan adanya respon mitra tutur yang menyatakan, "*Oh segitu. Ikan hiunya bisa makan jerapah no?*" dan "*Oh, iya*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mitra tutur dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh anak.

Fakta penggunaan bentuk nonverbal oleh anak ini membuktikan bahwa anak usia 3 tahun telah mampu mengatasi kendala komunikasi dengan cara yang dimilikinya dengan tepat, yakni dengan memanfaatkan gerakan tubuh untuk mewartakan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitra tutur. Sejalan hal itu, Efektivitas penggunaan cara ini sejalan dengan pendapat Birdwhistell (1985) berpendapat yang mengemukakan bahwa gerakan tubuh dan gerakan tangan adalah salah satu cara yang berperan penting bagi manusia untuk berkomunikasi secara nonverbal.

Ketepatan pemilihan unsur nonverbal bentuk nonverbal yang digunakan dibuktikan dengan ketercapaian tujuan komunikasi yang ditunjukkan dengan kemudahan mitra tutur dalam memahami tuturan anak. Dalam praktik komunikasi anak dapat mengembangkan kecakapan penguasaan tuturan verbalnya untuk menyatakan maksud yang ingin dinyatakan dalam kedua data tuturan tersebut melalui proses pemerolehan kosakata dan pemahaman anak mengenai konsep makna besar dan kecilnya suatu benda.

Berdasarkan hasil kajian tersebut disimpulkan bahwa bentuk nonverbal merupakan strategi komunikasi yang efektif digunakan anak pada tahap awal pemerolehan bahasanya. Cara ini dilakukan oleh anak usia 2, dan 3 tahun dalam bentuk yang berbeda-beda. Anak usia 2 tahun menggunakan unsur nonverbal bentuk nonverbal dengan menggunakan mimik dan gerakan tubuh untuk menyatakan permintaan dan anak usia 3 tahun menggunakan gerakan tubuh untuk menyatakan fakta. Penggunaan bentuk nonverbal ini menggambarkan upaya anak untuk mengatasi keterbatasan kemampuan berbahasanya. Cara ini terbukti efektif digunakan untuk mengatasi kendala komunikasi sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Efektivitas cara ini ditandai dengan respon positif semua mitra tutur yang terlibat dalam percakapan dengan anak. Hal ini sekaligus memperlihatkan keberterimaan cara tersebut dalam komunikasi. Keberterimaan ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman mitra tutur terhadap keterbatasan kemampuan berbahasa anak dan tidak terdapatnya kendala bagi mitra tutur untuk memahami perilaku berbahasa anak tersebut. Kemudahan pemahaman tersebut diperoleh dari bentuk nonverbal yang digunakan dalam mengekspresikan maksud dengan bantuan konteks situasi pada saat peristiwa tutur berlangsung.

Penggunaan Gambar

Penggunaan gambar merupakan bentuk strategi komunikasi yang ditandai dengan perilaku anak dengan digunakannya gambar sebagai alat pengganti bentuk-bentuk tuturan yang belum dikuasai dan dianggap lebih efektif digunakan untuk menyatakan maksud tertentu kepada mitra tutur-nya. Bentuk gambar yang dimanfaatkan anak adalah gambar yang dibuatnya sendiri yang disesuaikan dengan tujuan dan fungsi komunikasi yang ingin dicapai oleh anak.

Pada anak usia 4 tahun, strategi ini digunakan untuk menyatakan kemarahan dan menyatakan permintaan kepada mitra tuturnya. Gambaran mengenai penggunaan gambar sebagai alat bantu komunikasi tampak pada dalam tuturan (6) berikut ini.

Tuturan (6)

Ibu : Mana Putri?

Karinda : Nggak mau aku sama Mama (pergi menghindari ibunya).

Ibu : Nggak mau ya sudah... Aku tak sendiri.

Karinda : *(Menggambar ibunya sambil marah. Ibunya digambar dengan wajah yang jelek)*

Ibu : Aduh... Gambarku jelek e, Rek...

Karinda : *(Di samping gambar ibunya dia tulis "mama jelek")*.

Ibu : Aduh... Jelek e, Rek...

Konteks : (1) peristiwa tutur: Putri marah kepada ibunya karena pergi tanpa mengajaknya. Untuk menyatakan kemarahan kepada ibunya Putri menggambar ibunya dengan wajah dan bentuk yang jelek; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: sore hari; (4) tujuan: menyatakan marah kepada ibunya; (5) mitra tutur: ibu; dan (6) situasi: marah, jengkel.

Pada Dalam tuturan (6) tersebut anak tidak mengungkapkan rasa marah kepada ibunya dengan menggunakan kata-kata tetapi mengekspresikannya dalam gambar. Pada peristiwa tutur tersebut anak menyampaikan kemarah-annya dengan menolak didekati oleh ibunya, lalu menggambar ibunya dengan wajah yang jelek dan di sebelah gambar diberi tulisan *mama jelek*. Dengan gambar tersebut anak berharap ibunya mengetahui bahwa ia sedang marah dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang menyebabkan ia marah tersebut. Cara anak menyampaikan kemarahan ini dilakukan karena anak ingin memperhalus ungkapan rasa marah sehingga tidak mempermalukan muka ibunya. Rasa hormat terhadap orangtua

tua merupakan pertimbangan dan kendala bagi anak untuk mengekspresikan kemarahan kepada ibunya. Tampaknya, anak menyadari bahwa kekecewaan dan kemarahan anak kepada orangtua tua yang diungkapkan dengan kata-kata yang kasar itu termasuk dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan. Dengan demikian, anak usia 4 tahun telah memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan aspek kesantunan dalam menyampaikan kemarahannya kepada orangtua tua. Ekspresi kemarahan yang dikemukakan dengan cara yang tidak halus dapat menyinggung perasaan sehingga hubungan antarpenerita menjadi kurang harmonis, bahkan dapat menciptakan konflik. Untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut, anak memanfaatkan cara yang unik untuk mengekspresikan kemarahannya.

Brown dan Levinson (1987) mengemukakan berpendapat bahwa kesantunan mengacu pada nosi muka (*face*) yang selalu dimiliki oleh manusia, termasuk anak usia 4 tahun. Sejalan dengan pandangan tersebut, tampaknya anak memahami strategi perilaku interaksi untuk mencapai keinginan tertentu. Keinginan yang berkaitan dengan kesantunan digunakan untuk menjaga situasi emosional. Sejalan dengan pandangan itu, anak mengungkapkan tuturan dengan cara yang lebih halus meskipun anak sangat marah kepada ibunya. Anak bertutur tidak dengan menggunakan tuturan kasar seperti *Mama kurang ajar*. Bentuk pengungkapan kemarahan dengan gambar tersebut memperlihatkan kreativitas anak dalam mengutarakan maksudnya kepada mitra tutur dengan memanfaatkan bentuk nonverbal.

Cara unik yang ditempuh anak dalam praktik berkomunikasi tersebut berfungsi untuk menyatakan kemarahan yang lebih santun dan tidak menyinggung perasaan ibunya. Ketepatan pemilihan cara ini dilakukan anak sejalan dengan karakteristik umum gambar dan lambang-lambang yang dikemukakan oleh Mehrabian (1987) dan Muhammad (1999), yakni gambar dan lambang-lambang merupakan cara manusia untuk mengekspresikan perasaan yang pemaknaannya bergantung pada konteks penggunaan, dan pemahamannya membutuhkan pola interpretasi yang menyeluruh. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, penggunaan gambar oleh anak usia 4 tahun merupakan cara anak mengekspresikan perasaannya yang pemahamannya dapat diperoleh berdasarkan konteks. Respon mitra tutur yang dikemukakan dalam tuturan *Aduh, gambarku jeleke, Rek*, menunjukkan bahwa orangtua tua tidak merasa tersinggung atas sikap anak. Namun, anak mengetahui bahwa ibunya mengetahui bahwa dia sedang marah dan tidak suka dengan apa yang telah dilakukan ibunya. Dengan demikian, cara yang dilakukan anak ini merupakan langkah efektif untuk mencapai tujuan komunikasi.

Perilaku berbahasa anak tersebut menggambarkan fakta penggunaan bentuk strategi komunikasi oleh anak usia prasekolah yang unik dan khas bagi anak-anak yang tidak lazim dilakukan oleh orang dewasa. Fakta ini menunjukkan kreativitas anak dalam memanfaatkan cara yang dimilikinya untuk menyatakan maksud kepada mitra tuturnya. Kreativitas anak ini sekaligus membuktikan pendapat para ahli, yakni seperti Richmond dan McCroskey (1991:268) dan Tubbs (2003:128), yang mengemukakan bahwa bentuk-bentuk media komunikasi, seperti gambar dan lambang-lambang lainnya mengandung makna pesan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan komunikasi.

Penggunaan Lagu

Penggunaan lagu merupakan strategi komunikasi yang ditandai dengan perilaku anak dengan digunakannya lagu sebagai alat pengganti bentuk-bentuk tuturan yang belum dikuasai anak untuk menyatakan maksud tertentu kepada mitra tuturannya. Sama dengan penggunaan gambar, penggunaan lagu pada anak usia prasekolah cara ini hanya dijumpai pada tuturan anak usia 5 tahun. Lagu yang dimanfaatkan anak adalah lagu yang sering didengarkan dan dinyanyikannya serta diketahui oleh mitra tuturannya. Pemilihan lagu oleh anak disesuaikan dengan maksud yang ingin dikemukakan oleh anak kepada mitra tuturannya.

Pada anak usia 5 tahun, cara ini dilakukan untuk menyatakan larangan dan menyatakan simpulan. Gambaran mengenai penggunaan lagu sebagai alat bantu komunikasi untuk mengatasi hambatan komunikasi ini tampak pada dalam contoh tuturan tuturan (7) berikut ini.

Tuturan (7)

Dana : Ini lo... (memberitahu supaya Iqbal bermain. Karena Iqbal tidak memperhatikan, Dana melanjutkan permainannya lagi)

Iqbal : He! *Wayahku yo?* [Waktuku (main) ya]. Ah, curang kamu!

Dana : Lho, apa?

Iqbal : Kamu ilo sudah mati tadi. Main dua kali. Emoh aku, diulang lagi.

Dana : Emoh, diulang.

Iqbal : Kamu ilo curang! (menjorokan adiknya).

Dana : Aduh, sakit. Uh... (membalas menendang kakaknya).

Iqbal : Heh, wis buyar. [Heh, sudah permainan berakhir]. Kamu nggak boleh main!

Putri : *Heh, ini... Heh! Ini lo.* (mencoba meleraikan agar mereka tidak

bertengkar).

Dana : Emoh... Emoh buyar [Emoh... Emoh permainan berhenti].

Putri : *He... jangan kau marah-marah...* (menyanyikan lagu *Jangan Marah marah*).

Iqbal : Lha Dana curang. Kok gak mau diulang! (membentak adiknya).

Putri : Heh! Heh! *He... jangan kau marah-marah... marah itu takada guna....* (melanjutkan menyanyi sambil mengangkat jari telunjuk seperti layaknya orangtua-orang tua menasihati anak-anak).

Konteks: (1) peristiwa tutur: Putri sedang bermain-main dengan dua orang adik sepupunya yang usianya lebih tua darinya yang tiba-tiba bertengkar karena berebut mainan. Salah satu dari sepupunya marah karena dicurangi saat bermain *Play Station* (PS). Melihat hal tersebut Putri mencoba meleraikannya dengan menyanyikan lagu yang bermakna melarang untuk marah; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: sore hari; (4) tujuan: menyatakan larangan kepada adik sepupunya; (5) mitra tutur: ibu; dan (6) situasi: santai.

Pada Dalam tuturan (7) tersebut, Putri menyatakan larangan kepada mitra tutur yang usianya lebih tua darinya untuk tidak marah. Larangan tersebut mula-mula dinyatakan dengan pernyataan *Heh, ini... Heh!* Dengan bantuan konteks dan aspek nonverbal anak yang ditunjukkan dengan mimik dan gerakan tubuh anak, pernyataan tersebut telah dapat dimaknai sebagai ungkapan pernyataan larangan anak terhadap mitra tuturnya supaya tidak marah satu sama lain sehingga tidak terjadi pertengkaran. Pernyataan larangan tersebut kemudian diperjelas dengan tuturan verbal yang berbunyi *He... jangan kau marah-marah... He... jangan kau marah-marah... marah itu takada guna....* Bentuk tuturan ini merupakan lirik lagu anak-anak yang berjudul *Jangan Marah* yang sering dinyanyikan tokoh kartun *Happy Holly Kid* di Saluran *TV Space Toon*. Berdasarkan uraian tersebut diperoleh gambaran bagaimana bahwa anak memanfaatkan lirik lagu yang telah akrab bagi anak-anak dengan dirinya untuk menyatakan maksud tertentu kepada mitra tuturnya.

Penggunaan lagu oleh anak pada dalam tuturan (7) tersebut dilakukan karena anak mengalami kesulitan untuk menemukan kata-kata yang dapat meleraikan saudaranya yang sedang bertengkar. Hal tersebut tampak pada dalam tuturan *Heh, ini... Heh! Ini lo*. Dengan bantuan konteks tuturan *ini* dan *ini lo* merujuk pada perilaku saudaranya yang sedang bertengkar. Dari

intonasi dan cara menyatakannya anak bermaksud meleraikan mereka yang sedang bertengkar secara tidak langsung dengan mempertanyakan *Heh, ini... (kok bertengkar?)*. *Heh, Ini lo (kok marah-marah?)*. Akan tetapi, sebagaimana tampak pada dalam tuturan tersebut, anak tidak dapat melengkapi tuturannya dengan ungkapan yang tepat untuk menyatakan maksud. Oleh karena itu, digunakanlah tuturan yang terdapat dalam lirik lagu yang dianggap tepat untuk menyatakan apa yang ingin dikemukakan anak kepada mitra tuturnya, yakni *He... Jangan kau marah-marah*. Karena yang dikemukakan oleh anak tidak dihiraukan oleh mitra tuturnya, anak mengulang tuturan tersebut dengan didahului ungkapan *Heh! Heh!* yang berfungsi sebagai penegas agar mitra tuturnya memperhatikan apa yang ia kemukakan. Kemudian, anak melanjutkan menggunakan lagu tersebut dengan bernyanyi *He... jangan kau marah-marah... marah itu takada guna....* dan seterusnya, sambil mengangkat jari telunjuk seperti layaknya orang menasihati.

Penggunaan lagu oleh anak dalam tuturan (7) tersebut berfungsi untuk menyatakan larangan kepada mitra tuturnya. Dalam hal ini, anak bermaksud melarang mitra tuturnya agar tidak saling marah sehingga menyebabkan pertengkaran. Lirik lagu yang digunakan anak tersebut merupakan bentuk tuturan yang tepat untuk menyatakan maksud yang ingin dikemukakan anak. Ketepatan pemilihan lirik lagu ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk tuturan yang seharusnya digunakan untuk mengungkapkan maksudnya. Dalam konteks ini, anak ingin memfungsikan pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut dalam kehidupan. Dengan lirik lagu tersebut anak bermaksud untuk mengingatkan saudaranya agar menahan amarah sehingga tidak terjadi pertengkaran. Nasihat atau bentuk larangan yang dikemukakan dengan lagu semacam ini tentu memiliki dampak psikologis yang berbeda dengan nasihat atau larangan yang dikemukakan dalam bentuk kalimat imperatif. Anak-anak atau siapa saja pada umumnya tidak suka apabila merasa diperintah atau digurui, terlebih-lebih oleh orang dengan usia yang lebih muda. Dengan pertimbangan inilahtersebut, bahwa anak kemungkinan memilih dan memfungsikan lagu, kemungkinan untuk menyatakan maksud kepada mitra tuturnya. Dengan cara ini itu pesan yang ingin disampaikan dapat diterima tanpa menyebabkan mitra tutur merasa malu dan merasa harga dirinya direndahkan sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai dengan baik.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa anak usia 5 tahun telah memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk tuturan untuk menyatakan larangan kepada mitra tuturnya. Hanya saja dalam konteks tertentu anak belum dapat menyatakan maksud tersebut dalam bentuk tuturan yang diproduksinya

sendiri. Berdasarkan faktor partisipan tuturnya, anak berhadapan dengan mitra tutur dengan usia yang lebih tua. Selain itu, situasi psikologis yang melatari peristiwa tutur tersebut adalah suasana emosional. Faktor-faktor tersebut dimungkinkan menghalangi anak untuk menyatakan larangan dalam bentuk kalimat perintah agar mitra tuturnya berhenti bertengkar. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk dapat menyatakan maksud dalam bentuk tuturan sehingga bentuk tuturan yang diujarkan hanyalah *Heh, ini... Heh! Ini lo*. Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan berbahasa untuk menyatakan maksud dalam bentuk tuturan yang sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur tersebut, anak menggunakan lagu. Penggunaan lagu untuk menyatakan maksud yang ingin disampaikan anak kepada mitra tuturnya tersebut terbukti efektif dan memiliki kadar kekomunikatifan yang cukup tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya respon positif dari mitra tuturnya yang kemudian berhenti bertengkar.

Penggunaan lagu oleh anak usia 5 tahun juga tampak pada kutipan percakapan anak pada dalam tuturan (8) berikut ini.

Tuturan (8)

Putri : Mas, kalo pagi-pagi itu kok terang kenapa?

Kakak : Itu karena memantulkan cahaya matahari.

Putri : Oh, gitu. Kalau pagi kok ada mataharinya?

Kakak : Karena bumi itu berputar. Waktu pagi hari kita itu berhadapan dengan matahari. Jadi?

Putri : Jadi matahari itu *menyinari dunia* (ungkapan *menyinari dunia* diujarkan dengan menyanyikannya sebagai bagian dari lagu *Kasih Ibu*).

Kakak : Jadi apa?

Putri : Itu ada lagunya kan? *Bagaikan surya menyinari dunia*. Iya kan? *Kasih ibu...* (menyanyi).

Konteks: (1) peristiwa tutur: Putri sedang berbincang-bincang dengan kakaknya menjelang tidur siang; (2) tempat: Kamar tidur; (3) waktu: siang hari; (4) tujuan: menyatakan kesimpulan dari apa yang telah dibicarakan; (5) mitra tutur: kakak; dan (6) situasi: akrab, santai.

Dalam peristiwa tutur tersebut Putri sedang berbincang-bincang dengan kakaknya. Berdasarkan apahal-hal yang telah diperbincangkan, anak menyatakan kesimpulan dengan menggunakan lagu dalam melalui pernyataan *Jadi, matahari itu menyinari dunia*. Dalam percakapan tersebut ungkapan *menyinari dunia* diujarkan anak dengan menyanyikannya sebagai

bagian dari lagu *Kasih Ibu*. Penggunaan lagu oleh anak ini dipertegas dengan pernyataan *Itu ada lagunya kan? Bagaimana surya menyinari dunia. Iya kan? Kasih ibu... itu kan?* (menyanyikan lagu tersebut). Bentuk tuturan tersebut sengaja diambil oleh anak dari lirik lagu anak yang berjudul *Kasih Ibu* yang sangat populer. Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam menyatakan kesimpulan anak menggunakan lagu yang dianggap tepat untuk menyatakan maksudnya.

Dalam tuturan (8) anak menggunakan strategi penggunaan lagu karena mengalami kesulitan menyatakan simpulan dalam bentuk kebahasaan yang tepat berkaitan dengan hal yang sedang dibicarakan. Pada saat itu anak mengingat lirik lagu *Kasih Ibu* yang sangat populer dan sering dinyayikannya. Kesengajaan anak dalam menggunakan lagu untuk menyatakan kesimpulan tersebut dipertegas dengan pernyataan *Itu ada lagunya kan? Bagaimana surya menyinari dunia. Iya kan? Kasih Ibu... itu kan?* Pernyataan tersebut disampaikan dengan menyanyikan lirik lagu tersebut. Hal yang perlu dipertanyakan adalah mengapa anak tidak menggunakan kata-kata sendiri untuk menyatakan maksud tersebut. Berdasarkan pengamatan terhadap topik pembicaraan dalam percakapan tersebut, tampaknya anak sedang berhadapan dengan topik pembicaraan yang tidak mudah dipahami oleh anak seusianya. Proses perputaran bumi mengelilingi matahari yang menjadi topik pembicaraan merupakan pelajaran ilmu alam yang baru diberikan pada jenjang pendidikan formal, sementara anak baru berusia 5 tahun. Oleh karena itu, tidak mudah bagi anak untuk memahami apa yang sedang dibicarakan meskipun telah dijelaskan oleh kakaknya. Apa yang dapat dipahami anak adalah karena proses perputaran bumi pada pagi hari matahari menyinari bumi, sehingga ia menyatakan kesimpulan dalam bentuk pernyataan. *Jadi, matahari itu menyinari dunia.*

Dari uraian tersebut diketahui penggunaan lagu oleh anak usia 5 tahun pada dalam tuturan (8) berfungsi untuk menyatakan kesimpulan berdasarkan apa yang telah dibicarakan dengan mitra tuturnya. Pernyataan anak tersebut sebenarnya bukanlah pernyataan yang diharapkan oleh mitra tuturnya. Berdasarkan apa yang dikemukakan kakaknya yang berbunyi *Karena bumi itu berputar. Waktu pagi hari bumi itu berhadapan dengan matahari. Jadi?* mestinya anak menjawab *Jadi, pada pagi hari matahari memantulkan sinarnya ke bumi sehingga bumi kita terang.* Akan tetapi, anak tidak menjawab berdasarkan kelanjutan tuturan kakaknya karena yang ia pahami adalah matahari menyinari bumi sehingga menyatakan *Jadi, matahari itu menyinari dunia.* Kata-kata anak itu pun merujuk lirik lagu karena tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata sendiri. Langkah tersebut ditempuh karena anak tidak menghendaki terjadi kemacetan komunikasi karena mitra

tuturnya harus menunggunya merangkai kata-kata yang digunakan untuk menyatakan apa yang harus dikemukakannya. Dengan cara ini, proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa strategi penggunaan bentuk nonverbal digunakan anak usia prasekolah secara berbeda-beda sejalan dengan perkembangan usia dan tingkat penguasaan bahasa mereka. Strategi ini digunakan anak dalam empat tipe, yaitu penggunaan isyarat dan gerakan, penggunaan gambar, dan penggunaan lagu. Penggunaan strategi ini disebabkan faktor keterbatasan penguasaan anak terhadap bentuk-bentuk tuturan yang tepat untuk menyatakan maksud kepada mitra tuturnya. Fungsi pokok strategi ini adalah untuk mengatasi keterbatasan penguasaan bahasanya dan untuk menjaga kelangsungan komunikasi. Fakta penggunaan bentuk nonverbal tersebut membuktikan bahwa anak telah mampu mengatasi kendala komunikasi dengan cara yang dimilikinya dengan tepat. Ketepatan penggunaan bentuk nonverbal ditunjukkan dengan kekomunikatifan penggunaannya yang tampak pada kemudahan mitra tutur untuk memahami maksud tuturan anak.

Saran-saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, dikemukakan saran-saran kepada guru di Taman Bermain atau Taman Kanak-kanak agar meluangkan waktu untuk mengenali perkembangan kognisi anak dan penggunaan bentuk-bentuk tuturan anak yang merepresentasikan kompetensi pragmatiknya. Lebih lanjut, guru dapat memberikan pajakan bentuk-bentuk tuturan yang kaya dan bervariasi sesuai dengan perkembangan kognisi dan tingkat kemampuan pragmatic anak sehingga dapat mendukung kemampuan anak untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan yang digunakan untuk menyatakan maksud sesuai dengan konteks penggunaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Birdwhistell, R. L. 1978. *Kinesics and Context: Essays on Body Motion Communication*. United States of America: University of Pennsylvania Publication.
- Brown dan Levinson (1987)
- Brown, D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice, Inc.
- Coulthard, M. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Faerch, C dan G. Kasper. 1983. Plans and Strategies in Foreign Language Communication. Dalam Faerch, C and Kasper G. (Eds.) *Strategies in Interlanguage Communication*. London: Longman
- Hymes, D. 1974. *On Communicative Competence*. Philadelphia, P.A.: University of Pennsylvania Press.
- Levinson, S.C. 1992. *Pragmatics*. Cambridge: University Press.
- Mehrabian, A. 1987. *Silent Message*. Behmanta CA: Wadsworth.
- Richards, J. 1987. *Social Faktor, Interlanguage, and Language Learning, Language Learning*. Vol 22: 159-88.
- Muhammad, A. 1999. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Richmond, V.P. dan J. C. McMecky. 1991. *Nonverbal Behavior in Interpersonal Relations*. Second Edition. (Online). (<http://www.comu.unt.edu/wheelless/vita>) diakses 10 Mei 2003)
- Tubbs, L. Stewart. 2003. *Human Communication, Prinsip-prinsip Dasar*, Diterjemahkan Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Varadi, T. 1983. Strategi of Target Language Communicatin: Message Adjustment. Dalam Faerch, C and Kasper G. (Eds.) *Strategies In Interlanguage Communication*. London: Longman.